

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis dimana terjadinya peningkatan kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang diakibatkan oleh sekresi pankreas yang tidak normal sehingga terjadi penumpukan glukosa dalam darah. Gejala yang timbul pada pengidap diabetes melitus antara lain polidipsia, poliuria, polifagia, penurunan berat badan secara drastis dan kaki kesemutan (Ummah, 2018). Dalam kondisi tersebut penyakit diabetes melitus dapat memberikan berbagai komplikasi yang berhubungan dengan meningkatnya jumlah penderita dan jumlah kematian. Sampai kini fenomena diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan di berbagai negara berkembang yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (Abimanyu et al., 2023).

Hampir semua provinsi, kecuali Provinsi Nusa Tenggara Timur, menunjukkan peningkatan frekuensi antara tahun 2013 dan 2018, menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (InfoDATIN) 2020. Empat provinsi tersebut adalah Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, DI Yogyakarta, dan DKI Jakarta memiliki frekuensi terbesar pada tahun 2013 dan 2018. Papua Barat, Riau, DKI Jakarta, Banten, dan Gorontalo adalah provinsi dengan peningkatan insiden terbesar, naik 0,9%. 80.788 penderita DM mendapat pelayanan medis standar pada tahun 2020, dengan kasus terbanyak (18.305 orang) di Kota Makassar. Meskipun Kota Makassar hanya memberikan pelayanan DM kepada 18.305 pasien (22,99%) dari proyeksi 79.608 penduduk, namun memiliki proporsi pasien DM tertinggi di antara seluruh kabupaten dan kota (Syatriani, Amaliah, and Marwanti 2023).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2014, 8,5% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas menderita diabetes. Pada tahun 2019, penyakit diabetes mellitus menjadi penyebab langsung dari 1,5 juta kematian dan 48% dari seluruh kematian akibat diabetes terjadi sebelum usia 70 tahun. 460.000 kematian akibat penyakit ginjal lainnya disebabkan oleh diabetes dan peningkatan glukosa darah menyebabkan

sekitar 20% kematian kardiovaskular. Antara tahun 2000 dan 2019, terdapat peningkatan sebesar 3% pada angka kematian akibat diabetes menurut standar usia. Di negara-negara berpendapatan menengah ke bawah, angka kematian akibat diabetes meningkat 13% (WHO, 2023). *International Diabetes Federation (IDF)* mencatat 537 juta orang dewasa (umur) 20 - 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 orang setiap 5 detik. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta dengan prevalensi sebesar 10,6%. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes mellitus pada umur >15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes mellitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui dirinya menderita diabetes (Kesehatan 2021). Kejadian diabetes mellitus di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018 sebanyak 74.867 kasus dan mengalami penurunan kasus di tahun 2019 menjadi 30.557 kasus dengan penderita terbanyak DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 21.874 orang (71,6%). Data Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2018 Kabupaten Ende menempati urutan ke 11 untuk data Diabetes Melitus menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 700 kasus dan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 700 orang (100%) (Dinkes NTT, 2018).

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut *International Diabetes Federation (IDF)* tahun 2021, terdapat sekitar 537 juta orang dewasa yang hidup dengan DM di seluruh dunia, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. Indonesia menempati peringkat ke-5 dengan jumlah penderita Diabetes Melitus terbanyak di dunia, yaitu sekitar 19,5 juta jiwa, dengan mayoritas kasus adalah DM Tipe 2 (Hudiyanto, Abdullah, and Yuliani 2025).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pambotanjara, didapatkan data pada tahun 2021 terdapat sebanyak 28 orang pasien DM, tahun 2022 sebanyak 27 orang pasien DM dan pada tahun 2023 sampai bulan September meningkat menjadi 74 orang pasien. Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“edukasi kepatuhan minum obat teratur Pada pasien Diabetes Melitus dengan masalah keperawatan Defisit Pengetahuandi Puskesmas Pambotanjara”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, Bagaimana edukasi kepatuhan minum obat teratur Pada pasien Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Pambotanjara?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mampu Menerapkan Asuhan keperawatan edukasi kepatuhan minum obat teratur pada pasien diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Pambotanjara.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mampu melakukan pengkajian keperawatan edukasi kepatuhan minum obat teratur pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayahpuskesmas pambotanjara.
- 2) Mampu menentukan diagnosa keperawatan edukasi kepatuhan minum obat teratur pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan defisit pengetahuandi wilayahpuskesmas pambotanjara.
- 3) Mampu menerapkan intervensi keperawatan edukasi kepatuhan minum obat teratur pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayah puskesmas pambotanjara.
- 4) Mampu melakukan implementasi keperawatan edukasi kepatuhan minum obat teratur pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayah puskesmas pambotanjara.
- 5) Mampu melakukan evaluasi keperawatan edukasi kepatuhan minum obat teratur pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayah puskesmas pambotanjara.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai bahan dan masukan dalam pengembangan ilmu dan mutu pelayanan keperawatan yang profesional dan mandiri khususnya dalam Asuhan keperawatan pada klien dengan diabetes melitus.

1.4.1 Manfaat praktis

- a. Bagi Klien dan Keluarga Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan serta meningkatkan pemahaman tentang keperawatan kepatuhan minum obat teratur pada pasien diabetes melitus di wilayahpuskesmas pambotanjara.
- b. Bagi perawat
Hasil penelitian ini bisa dijadikan informasi tambahan bagi perawat dalam melakukan tindakan Asuhan keperawatan untuk meningkatkan mutu pelayanan yang baik khususnya edukasi kepatuhan minum obat teratur pada pasien diabetes melitus di wilayahpuskesmas pambotanjara.
- c. Bagi pendidikan
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi mata kuliah keperawatan medical bedah khususnya pengetahuan tentang diabetes mellitus.
- d. Bagi peneliti
Sebagai bahan pengetahuan, menambah wawasan, dan pengalaman langsung dalam meneliti tentang penyakit Diabetes Melitus di Puskesmas pambotanjara.

1.4.2 Keaslian penelitian

No	Judul	Peneliti	Lokasi Penelitian	Variabel	Sampul	Hasil dan Kesimpulan
1	Gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2	Nur Rasdianah	Puskesmas Daerah Yogyakarta	Pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan	1 orang responden dewasa berumur 45 tahun berjenis kelamin perempuan	Pengaruh karakteristik pasien (jenis kelamin, usia, pendidikan, durasi penyakit, jumlah komorbid, dan ADO) terhadap tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus Tipe 2 adalah rendah.